

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara terbesar dengan penduduk mayoritas muslim. Ini menjadi pasar yang sangat besar dalam mengembangkan industri keuangan syariah. Investasi syariah di pasar modal merupakan bagian dari industri keuangan syariah, yang mempunyai peranan cukup penting dalam meningkatkan industri keuangan syariah di Indonesia.

Salah satu investasi syariah di pasar modal Indonesia yaitu pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ISSI diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Konstituen ISSI direview setiap 6 bulan sekali (Mei dan November) dan dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Konstituen ISSI juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari DES. Metode perhitungan indeks ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan ISSI adalah awal penerbitan DES yaitu Desember 2007.

Perkembangan dunia usaha di Indonesia saat ini berkembang semakin pesat dengan ditandai makin beragamnya jumlah perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan di Indonesia, sehingga menyebabkan persaingan antar pelaku usaha yang semakin ketat. Hal ini tentunya akan berpengaruh besar terhadap iklim usaha di Indonesia (Mardiasari, 2012). Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya atau mencapai tingkat keuntungan yang maksimal. Keberhasilan mencapai tujuan utama tersebut tentunya akan membawa pengaruh terhadap kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki tujuan utama, yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal.

Pada era globalisasi ini, persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, menuntut perusahaan untuk menghadapi dan mengantisipasi segala situasi agar mampu bertahan dan tetap maju di tengah situasi tersebut, khususnya dalam rangka pencapaian tujuan utama perusahaan tersebut (Chandra, 2010). Tujuan lain dari pendirian suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan tersebut

dimana dapat tercerminkan oleh harga sahamnya. Setiap perusahaan tentunya menginginkan nilai perusahaan yang tinggi sebab hal tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan adalah penilaian pasar bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang berdasarkan peningkatan harga sahamnya. Apabila harga saham meningkat maka dapat memberikan kesejahteraan pada pemegang saham. Para calon investor selalu mempertimbangkan nilai perusahaan sebelum melakukan investasi. Nilai perusahaan menunjukkan suatu kondisi yang telah dicapai perusahaan atas kepercayaan masyarakat melalui aktivitas yang telah dilakukan perusahaan. Naik turunnya nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan.

Untuk mengikuti perkembangan bisnis yang semakin kompleks diperlukan keseimbangan informasi yang sesuai dan memadai, sehingga perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya. Pada saat banyak perusahaan yang semakin berkembang pesat, maka pada saat itu pula dapat terjadi kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, muncul pula kesadaran yang berasal dari perusahaan swasta dalam mengurangi dampak negatif tersebut yaitu dengan mengembangkan apa yang disebut *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Corporate Social Responsibility (selanjutnya dinyatakan dengan CSR) saat ini menjadi sebuah perhatian yang besar bagi dunia. Hal ini dikarenakan CSR mempengaruhi peran perusahaan terhadap masalah-masalah umum aktivitas perusahaan. Berbagai masalah umum aktivitas perusahaan seperti kerusakan lingkungan, perlakuan yang tidak layak terhadap tenaga kerja, cacat produksi yang membahayakan konsumen, telah menjadi rahasia umum bagi masyarakat dunia. Oleh karena itu, banyak negara di dunia membuat serta menerapkan aturan-aturan yang ketat, baik dalam hal regulasi maupun standar (McWilliams dan Siegel, 2001).

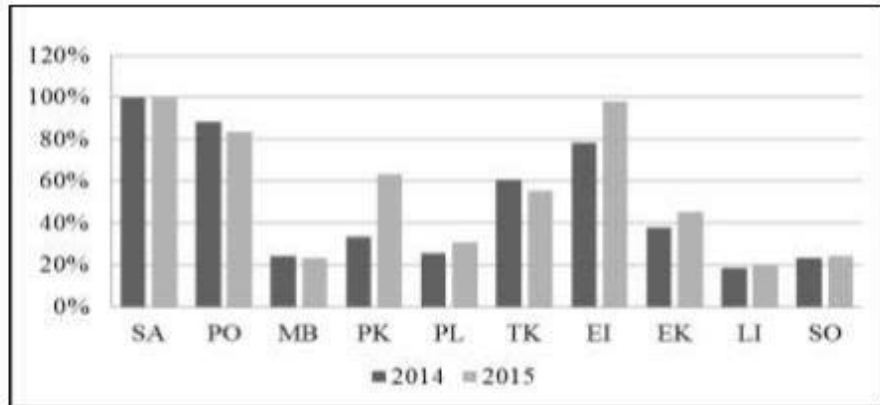
CSR merupakan wujud pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Beny (2012:6) bahwa CSR diartikan sebagai tindakan korporasi atau perusahaan besar dalam memberikan tanggung jawabnya berupa materi seperti uang, peralatan, atau hadiah lainnya kepada komunitas, organisasi atau individu di wilayah di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Pelaksanaan CSR di Indonesia, didukung oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74. Keberadaan program CSR saat ini memang sedang berkembang untuk dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, namun dalam penerapan program tersebut tidak semua perusahaan melaksanakannya dengan baik. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang masih memandang bahwa program CSR sebagai proyek pemborosan. Pelaksanaan CSR oleh sebuah perusahaan memberikan banyak manfaat diantaranya adalah mempertahankan dan mendongkrak *brand image* perusahaan. CSR saat ini bukan lagi bersifat sukarela/komitmen yang dilakukan perusahaan didalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaannya, melainkan bersifat wajib/menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya.

Namun riset terbaru yang dilakukan oleh Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) pada tahun 2016 menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki kualitas tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih rendah dengan nilai 48,8 dibandingkan dengan perusahaan asal Thailand dan Singapura dari empat negara yang diriset yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR, menyebabkan rendahnya kualitas pengoperasian agenda tersebut.

Analisa perkembangan CSR di Indonesia juga dilakukan oleh Crista dan Isna (2017) menyatakan bahwa rata-rata kuantitas dan kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 masih tergolong rendah terutama pada aspek pengungkapan pendekatan manajemen yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial.

Gambar 1.1
Perkembangan kuantitas pengungkapan CSR per aspek



Sumber : Crista dan Isna (2017)

Dari grafik di atas terlihat jelas bahwa pengungkapan pendekatan manajemen yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi organisasi untuk menerangkan bagaimana pengelolaan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berkaitan dengan aspek material masih tergolong sangat rendah.

Menurut Darwin (2004) dalam Rakhiemah dan Agustia (2009), perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat dari praktik dan pengungkapan CSR apabila dipraktikkan dengan sungguh-sungguh, diantaranya: dapat memperlancar komunikasi dengan *stakeholders*, meluruskan visi, misi, dan prinsip perusahaan terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan, mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen risiko dan untuk melindungi reputasi, serta untuk meraih *competitive advantage* dalam hal modal, tenaga kerja, supplier, dan pangsa pasar.

CSR tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain *financial* juga ada sosial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan

lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya.

Pada penelitian Siti Sapia Latupono (2015) yang meneliti tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ardimas dan Wardoyo (2014) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Dimana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa OPM, NPM dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda juga didapatkan dari penelitian Yustisia Puspaningrum (2014) tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya menemukan bahwa CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, serta Profitabilitas juga tidak berpengaruh dalam memperkuat hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Sapia Latupono (2015) yang meneliti pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderating. Penelitian ini tidak menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderating karena variabel *Good Corporate Governance* karena sudah terbukti memiliki pengaruh pada *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah CSR berpengaruh dengan nilai perusahaan serta apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan. Peneliti memilih untuk menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderating karena variabel ini diduga memperkuat dan memperlemah hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Profitabilitas adalah gambaran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR menurut

Bowman dan Haire (1976) dalam Heckston dan Milne (1996) bahwa hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan tercermin dalam pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan. Secara teoritis semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan maka semakin besar aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan melalui CSR, maka penilaian pasar terhadap perusahaan positif sehingga nilai perusahaan akan meningkat dilihat dari peningkatan harga saham perusahaan. Sehingga mendorong peneliti untuk menguji penelitian yang sama dengan menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel moderating.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan salah satunya melalui *Return On Equity* (ROE) sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006), *Return on Equity* (ROE) adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi para pemegang saham. Dari definisi ROE di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian yang dapat diperoleh pemilik perusahaan (pemegang saham) atas modal yang disetorkannya untuk perusahaan tersebut. Secara umum, semakin tinggi ROE semakin baik juga kedudukan pemilik perusahaan, sehingga menyebabkan baiknya penilaian investor terhadap perusahaan yang dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambang batubara yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan data selama 4 tahun dan data yang lebih terkini yaitu tahun 2012 – 2016.

Sampel dalam penelitian ini mengambil objek pada perusahaan pertambangan batubara yang sedang berkembang pesat di Indonesia. Perusahaan pertambangan dipilih karena kegiatan bisnisnya yang bersentuhan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam yang mana berdampak langsung pada lingkungan.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah bahan tambang. Tidak dapat dipungkiri lagi, industri pertambangan di Indonesia tetap menjadi primadona utama bagi para investor untuk berinvestasi di dalamnya. Sektor pertambangan merupakan sektor yang sangat strategis untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negeri, memenuhi kebutuhan energi, menghasilkan devisa bagi pembangunan, menyediakan lapangan kerja dan menciptakan kesempatan-kesempatan berusaha bagi lingkungan sekitarnya. Itulah mengapa pertambangan menjadi salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi batu bara Indonesia pada 1996 mencapai 50,33 juta ton. Hingga 2007, produksi batu bara secara konsisten mencatatkan pertumbuhan. Tercatat, produksi batu bara sudah menyentuh 188,66 juta ton per tahun. Pada 2013, produksi batu bara kembali terkoreksi, sampai dengan 2015 seiring dengan anjloknya harga batu bara dunia. Pada 2015, harga batu bara dunia menyentuh \$52,13 per metrik ton, anjlok 38 persen dari akhir 2013 sebesar \$84,34 per metrik ton. Anjloknya harga batu bara menyebabkan banyak perusahaan tambang terpaksa menghentikan sementara operasi dan PHK tak terhindari. Selain itu, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dari sektor mineral dan batu bara ikut kena dampak.

Pada 2017, harga batu bara bergerak fluktuatif, namun dengan tren meningkat. Harga batu bara sempat mencapai titik terendah pada Mei 2017, yakni \$74,52 per metrik ton. Harga batu bara kembali naik, dan menyentuh \$97,14 per metrik ton pada Oktober 2017. Tren naik dan turunnya harga batu bara berdampak langsung bagi pebisnis batu bara.

Sejalan dengan tren harga batu bara yang naik, kinerja keuangan emiten batu bara perlahan-lahan mulai terangkat. Namun, ada juga yang masih mengalami kerugian. Perbaikan harga batu bara dunia menjadi penopang kinerja para perusahaan batu bara daripada faktor kenaikan volume penjualan. Namun jika melihat kondisi di Indonesia, kegiatan pertambangan untuk mengambil bahan galian berharga dari lapisan bumi yang berlangsung sejak lama telah menimbulkan dampak lingkungan yang sangat besar.

Perizinan tambang semakin menggelembung seperti tak terkontrol. Pada tahun 2011 kontribusi sektor pertambangan dan penggalian mencapai 7,7% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Kehutanan Februari 2014 lalu, di propinsi Kalimantan Timur terdapat 41 pemegang Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH). Untuk kegiatan survey/ekplorasi dan 71 perusahaan pemegang IPPKH untuk kegiatan operasi produksi dan non tambang. Setidaknya, tiap hari 6-7 Izin Usaha Pertambangan (IUP) dikeluarkan sejak 2008. Luas kawasan hutan yang digunakan untuk kegiatan eksplorasi adalah sebesar 402.655,98 ha, sementara untuk kegiatan operasi produksi kawasan hutan yang digunakan mencapai 191.343,04 ha.

Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) memperkirakan, sekitar 70% kerusakan lingkungan Indonesia karena operasi pertambangan. Sekitar 3,97 juta hektar kawasan lindung terancam karena aktivitas pertambangan, termasuk keragaman hayati di sana. Tak hanya itu, daerah aliran sungai (DAS) rusak parah

meningkat dalam 10 tahun terakhir. Sekitar 4.000 DAS di Indonesia, 108 diantaranya rusak parah.

Karena itu, Dirjen Mineral dan Batubara Kementerian ESDM, Thamrin Sihite meminta setiap perusahaan tambang menerapkan program tanggung jawab sosial (CSR) berupa program yang dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan dari usaha pertambangan. CSR pada pertambangan berbeda dengan CSR pada industri lainnya, seperti perbankan, telekomunikasi, dan sebagainya, karena CSR pertambangan harus sesuai dengan Analisis Masalah dan Dampak Lingkungan (AMDAL) masing-masing perusahaan tambang, yang sudah disetujui oleh pemerintah.

Batubara - bahan bakar fosil - adalah sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Namun demikian, batubara juga memiliki karakter negatif yaitu disebut sebagai sumber energi yang paling banyak menimbulkan polusi akibat tingginya kandungan karbon.

Sehubungan dengan pernyataan-pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2012 – 2016)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2012 – 2016?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2012 – 2016?
3. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2012 – 2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pengaruh *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2012 – 2016.
2. Untuk menganalisa pengaruh Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2012 – 2016.
3. Untuk menganalisa profitabilitas memoderasi pengaruh hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2012 – 2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu manajemen dan pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan pengaruh penerapan *Corporate Social Responsibility* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan yaitu salah satunya teori *stakeholder*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk mendewasakan wawasan.
 - b. Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi perusahaan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting* dan sebagai

pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial. Dapat juga memberikan gambaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga pemerintah dapat menindaklanjuti pengesahan UU PT, dengan mewajibkan semua perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Selain itu, sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

- b. Bagi investor, akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter. Selain itu, diharapkan pula dapat membantu investor untuk memilih secara bijak dalam berinvestasi.
- c. Bagi masyarakat akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas kegiatan bisnis yang dilaksanakan oleh perusahaan dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak – hak yang harus diperoleh.